

## PERSEPSI PENDERITA STROKE YANG MENGALAMI KECACATAN TERHADAP AKTIVITAS SEKSUAL

Wawan Ridwan M, Eko Sumaryanto, Endang Sri W

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Okupasi Terapi

**Abstract: Perception, Disability, Stroke, Sexual Activity, Motivation.** This study aims to determine perceptions of stroke survivors who have disabilities to sexual activity. Data analysis was conducted through descriptive analysis with case study design were fixed (embedded case study research). Data collection techniques with depth interviews, and focus group discussion. The results obtained by the themes of disability following limb abnormalities in the body, negative self-concept, functional limitations, empowering religion, disability as a test / trial / warning from God, as the disability provisions of the Lord, the attitude of resignation, and people with disabilities want to maintain the existence of self and the desire to serve. Theme of sexual activity is the husband-wife relationship/ intercourse, negative self-concept, sexual fungsi limitation, the factors that encourage sexual activity, sexual function, and the desire to serve. Motivation living in patients affected by the condition of stroke disability, religious belief, and culture.

**Keywords:** perception, disability, stroke, sexual activity, motive

**Abstrak: Persepsi, Kecacatan, Stroke, Aktivitas Seksual, Motivasi.** Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi penderita stroke yang mengalami kecacatan terhadap aktifitas seksual. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dengan rancangan studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian diperoleh tema-tema tentang kecacatan sebagai berikut abnormalitas ekstremitas tubuh, konsep diri negatif, keterbatasan fungsional, agama memberi kekuatan, kecacatan sebagai ujian/ cobaan/ peringatan dari Tuhan, kecacatan sebagai ketentuan dari Tuhan, sikap tawakal, dan penyandang cacat ingin menjaga eksistensi diri dan berhasrat untuk mengabdikan. Tema aktivitas seksual adalah hubungan suami-istri/ bersetubuh, konsep diri negatif, keterbatasan fungsi seksual, faktor-faktor yang mendorong aktivitas seksual, fungsi seksual, dan hasrat untuk mengabdikan. Motivasi hidup pada penderita stroke dipengaruhi oleh kondisi cacat, agama yang diyakini, dan budaya.

**Kata Kunci:** persepsi, kecacatan, stroke, aktivitas seksual, motif

### PENDAHULUAN

Seks merupakan salah satu kebutuhan manusia, tidak hanya pada orang normal tetapi juga pada penderita stroke. Ekspresi seksual

tergantung dari system anatomi dan fisiologi, serta dipengaruhi faktor fisik dan psikis. Beberapa literatur dan penelitian menyatakan stroke menyebabkan perubahan perilaku seksual, baik menurunkan libido,

potensi seksual dan kepuasan seksual. Beberapa penderita pria dan wanita ragu untuk melanjutkan aktivitas seksual pasca stroke, karena takut bahwa akan menyebabkan suatu serangan stroke lagi. Penurunan aktivitas seksual bagi penderita stroke dan pasangannya berpengaruh pada keharmonisan perkawinan, hal ini disebabkan kebutuhan seksualnya tidak dapat terpenuhi, sehingga kualitas seksual ikut menentukan kualitas hidup. Hubungan seksual yang sehat adalah hubungan seksual yang dikehendaki, dapat dinikmati bersama pasangan suami dan istri dan tidak menimbulkan akibat buruk baik fisik maupun psikis.

Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan lebih jauh mengenai persepsi penderita stroke yang mengalami kecacatan (disabilitas) terhadap aktivitas seksual untuk memfasilitasi individu menghadapi kondisinya. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan konsep tentang persepsi penderita stroke yang mengalami kecacatan (disabilitas) terhadap aktivitas seksual ditinjau kualitas hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini akan mengungkapkan lebih jauh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) melalui pertanyaan yang berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat, pertanyaan selanjutnya diajukan kemudian sesuai dengan pemahaman makna kecacatan dan aktivitas seksual.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian aktivitas seksual mengalami penyempitan makna, yaitu hubungan suami istri atau bersetubuh. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Hafidz (2006) bahwa setiap aktivitas yang berhubungan dengan organ-organ seks dan memperoleh kenikmatan darinya bisa disebut sebagai aktivitas seksual. Aktivitas seksual merupakan bagian integral dari kepribadian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan merupakan ekspresi dan pengalaman diri sebagai makhluk seksual. Penderita stroke mengalami perubahan dalam aktifitas seksual akibat penyakit yang dideritanya. Keterbatasan seksual merupakan ketidakmampuan untuk melakukan aktifitas seksual yang disebabkan oleh malfungsi dari organ tubuh, seperti tidak berfungsi sebagai mana biasanya atau normal dan adanya kelemahan pada tubuh.

Faktor fisik, budaya dan psikis dapat mempengaruhi aktifitas seksual penderita stroke. Faktor fisik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktifitas seksual. Menurut Djeno (2005), faktor fisik yang berperan adalah pembuluh darah, hormonal, neuromuskular dan umur. Kondisi fisiknya terganggu, kemungkinan besar akan mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan seksualitasnya. Misbach (1999), menjelaskan bahwa arousal atau rangsangan adalah meningkatnya reaksi seksual terhadap rangsangan seksual yang diterima. Manifestasi rangsangan pada pria berupa ereksi dan pada wanita berupa lendir vagina. Rangsangan pada penderita

stroke dalam penelitian ini masih berfungsi dengan baik, akan tetapi kadang membutuhkan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan penelitian Djeno (2005) yang menemukan bahwa terjadi penurunan rangsangan pada penderita stroke.

Pada penderita stroke masih mempunyai keinginan / hasrat untuk memberikan kontribusi sebagai bentuk memenuhi tanggung jawab kepada pasangannya. Penderita stroke mengaku ingin melayani pasangannya. Selain itu penderita stroke berkeinginan untuk terus beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah Nya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan para penderita stroke dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari agamanya. Agama menyuruh kita menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama.

Menurut Soelaeman (2001) bahwa tugas hidup umat manusia adalah untuk beribadah kepada Nya, termasuk ibadah dalam arti khusus seperti pada shalat dan arti luas seperti berbuat baik terhadap sesama termasuk pasangan.

Tema tujuan hidup di atas sesuai dengan konsep Faull dan Kalliath (2000), bahwa konsep spiritual akan diberi makna dengan karakteristik hubungan individu dan hubungannya akan menentukan interpretasi mereka terhadap tujuan hidupnya.

Faktor budaya, termasuk pandangan masyarakat tentang seksualitas dapat mempengaruhi individu penderita stroke. Tiap budaya mempunyai norma-norma tertentu tentang identitas dan aktivitas seksual. Menurut Jhonson (1989), budaya turut menentukan

lama hubungan seksual, cara stimulasi seksual, dan hal lain yang terkait dengan kegiatan seksual. Pada kelompok etnis tertentu, wanita diharapkan untuk bersikap pasif dalam melakukan aktivitas seksual, sementara pada kelompok etnis yang lain, peran aktif wanita sangat dianjurkan. Dalam penelitian ini penderita pria lebih aktif daripada perempuan, seperti mengemukakan hasrat keinginan melakukan hubungan seksual dan posisi dalam aktifitas seksual yang didominasi pria sementara wanita bersikap pasif. Faktor psikis sangat penting dalam melakukan aktifitas seksual. Faktor psikis meliputi perasaan seperti rasa cemas, malu, depresi dan konflik dalam hubungan pribadi. Penderita dengan psikis yang baik tidak akan takut melakukan aktifitas seksual, sebaliknya takut atau cemas jika terjadi sesuatu seperti takut hamil, nyeri, capai dan kekakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Djeno (2005) menunjukkan bahwa faktor psikis mempengaruhi aktifitas seksual pasien stroke. Jika psikis negatif mendominasi seperti depresi dan cemas menyebabkan rendahnya dorongan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Djeno (2005) menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku seksual pada pria pasca stroke akibat adanya penurunan baik menurunkan libido, potensi seksual dan kepuasan seksual. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Pangkahila, (2001) yang menyatakan bahwa aktivitas seksual merupakan komponen yang mempengaruhi kehidupan seksualitas seorang individu. Aktivitas seksual bersifat total, *multi-determined* dan multi dimensi. Oleh karena itu

aktivitas seksual bersifat holistik yang melibatkan aspek bio psiko sosial, kultural, dan spiritual.

Aktivitas seksual seseorang sangat ditentukan oleh berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman psikologis, serta harga diri sebagai wanita atau pria. Pada kondisi dimana kesehatannya terganggu, seseorang kemungkinan besar akan mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan seksualitasnya, yang dapat ditampilkan melalui berbagai aktivitas seksual (Birkhead, 1989).

Tema-tema yang muncul dalam penelitian ini akan membantu okupasi terapis dalam prakteknya untuk mengkaji kebutuhan klien. Pemahaman agama dari para partisipan merupakan fondasi untuk mengembangkan keterbukaan dan empati dalam suatu hubungan dengan pasien atau klien. Sebagai contoh bahwa agama memberikan semangat hidup bagi penderita stroke, maka okupasi terapis memberikan semangat dan dukungan agar klien mampu berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan okupasi terapi. Tema pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aspani (2006) tentang Pandangan Penderita stroke Beragama Islam tentang Kecacatan Didapat yang dialaminya di Kecamatan Colomadu terhadap 5 partisipan, terdiri dari satu partisipan fraktur kollum femoris, 2 partisipan stroke hemiplegia sinistra dan 2 stroke hemiplegia dekstra, dengan hasil bahwa tema kecacatan sama maknanya dengan *impairment*. Pada penelitian ini, partisipan terdiri dari 4 stroke hemiparesis sinistra dan 1 stroke hemiparesis dekstra.

Konsep Cak Fu (2005) mendukung penelitian ini, bahwa kecacatan yang oleh masyarakat masih dimaknai sebagai sifat abnormal, ketidaksempurnaan dan keadaan yang rusak sehingga perlu disempurnakan. Masyarakat secara umum menganggap bahwa sesuatu yang berada diluar kenormalan harus disesuaikan untuk menjadi normal. Konsep ini dipengaruhi karakteristik manusia, mementingkan kondisi fisik manusia seperti berat badan, tinggi badan dan bentuk tubuh. Maka bila ada salah satu individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki karakteristik diluar penilaian rata-rata, maka digolongkan sebagai individu atau kelompok yang tidak normal. Pendapat Fu ini didapatkan dari hasil *literature review* dan wawancara dari para tokoh agama dan masyarakat di Indonesia. Tema ini sama dengan konsep Faull dan Kalliath (2000) yang mendefinisikan kecacatan lebih komprehensif, yang menggabungkan kemampuan dan ketidakmampuan sehingga individu akan mampu mempersepsikan dalam kehidupan dengan keseluruhan menjadi focus seperti fokus akan refleksi ukuran individu secara mutlak lebih baik daripada beberapa bagian kondisi objek dan meliputi pertimbangan kognitif dan emosi. Makna disini bahwa penderita stroke akan menilai kondisi dirinya secara keseluruhan (fisik dan psikis) tidak hanya bagian abnormalitas pada tubuhnya.

Sesuai tema penelitian ini, Kasim (2002) sebagai pemerhati masalah stroke dan melakukan penelitian di Asia Pasifik, dari hasil wawancara beberapa penderita stroke mengungkapkan bahwa memiliki

kecacatan sebagai suatu ujian untuk tahan menderita, tidak mengeluh dan menerima kondisi tersebut apa adanya tanpa dengan berusaha untuk melakukan suatu apapun, misalnya melalui upaya rehabilitasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Persepsi penderita stroke tentang kecacatan diperoleh tema tentang abnormalitas pada ekstremitas tubuh, agama memberi kekuatan, kecacatan sebagai ujian/cobaan/peringatan dari Tuhan, sikap tawakal, dan penderita stroke ingin menjaga eksistensi diri dan berhasrat untuk mengabdikan. Persepsi penderita stroke terhadap aktifitas seksual adalah: hubungan suami istri/bersetubuh, konsep diri negatif, keterbatasan fungsi seksual, faktor-faktor yang mendorong aktifitas seksual, fungsi seksual dan hasrat untuk mengabdikan. Motivasi hidup penderita stroke dipengaruhi oleh tiga hal yakni kondisi cacat, agama yang diyakini dan budaya.

Saran yang diharapkan adalah sebelum proses penelitian, sebaiknya peneliti melakukan survey terhadap demografi penduduk agar peneliti mempunyai data-data tentang para penderita stroke sebelum melakukan pengambilan informasi, diharapkan mempunyai komunikasi yang baik, agar pelaksanaan wawancara akan berlangsung lancar dan dapat mengembangkan pertanyaan dari beberapa pernyataan atau informasi yang didapat saat berlangsung wawancara. Serta peneliti sebaiknya memberikan pertanyaan terbuka, tidak memberikan pertanyaan tertutup atau pertanyaan yang mengarahkan suatu jawaban tertentu.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aspani. (2006). Pandangan penyandang cacat beragama islam tentang kecacatan didapat yang dialaminya di Kecamatan Colomadu. Karya Tulis Ilmiah. Tidak dipublikasikan.
- Djeno, S. (2005). Perubahan perilaku seksual pria pasca stroke. Tesis. Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Fu, C. (November, 17 2004). Teologi kecacatan. Retrieved : October, 21 2005, dari Error! Hyperlink reference not valid..
- Glass, C. & Soni, B. (1999). Sexual problem of disable patients. *British Medical Journal*. 518-21
- Hafidhuddin, D. (2003). Inter-relasi positif keluarga, penjenjangan dan penderita.. In Yafie, A., et al. (2003). *Sakit menguatkan iman. Uraian pakar medis dan spiritual*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Kasim, E. R. (December, 13 2004). Cacatan menutup decade Asia Pasifik bagi penyandang cacat. Retrieved : October, 21 2005, dari <http://evakasim.blogspot.com>.
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi budaya. Suatu perspektif kontemporer*, 2nd ed. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Soelaeman, M. M. (2001). *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*. Bandung : PT. Refika Aditama.